



DOI: <https://doi.org/10.38035/jgia.v3i1>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pengaruh Fraud Hexagon dan Financial Distress Dengan Komite Audit Sebagai Moderasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Sektor Infrastruktur Bursa Efek Indonesia

Jihan Rizka Amalia¹, Tri Widyastuti², Gilbert Rely³

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya , Bekasi, Indonesia, jihanrizka98@gmail.com

²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya , Bekasi, Indonesia, tri.widyastuti@dsn.ubharajaya.ac.id

³Universitas Bhayangkara Jakarta Raya , Bekasi, Indonesia, gilbert.rely@dsn.ubharajaya.ac.id

Corresponding Author: jihanrizka98@gmail.com¹

Abstract: *The purpose of this study is to test and analyze the Influence of Fraud Hexagon consisting of Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Ego and Collusion and the influence of Financial Distress with the Moderation Variable of the Audit Committee on Financial Statement Fraud. The population of the study was the Infrastructure issuers of the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2023 period. The sampling technique used the purposive sampling method and obtained 43 issuer samples, the analysis method was Descriptive Statistical Analysis, Outer Model, Inner Model, and Moderation Test. The results of the study concluded that only Rationalization had a significant negative effect on Fraudulent Financial Statement. The results of the study for the moderation variable, namely the Audit Committee, were unable to weaken the influence of Fraud Hexagon and Financial Distress on Fraudulent Financial Statement.*

Keyword: *Fraud Hexagon, Financial Distress, Audit Committee, Fraudulent Financial Statement.*

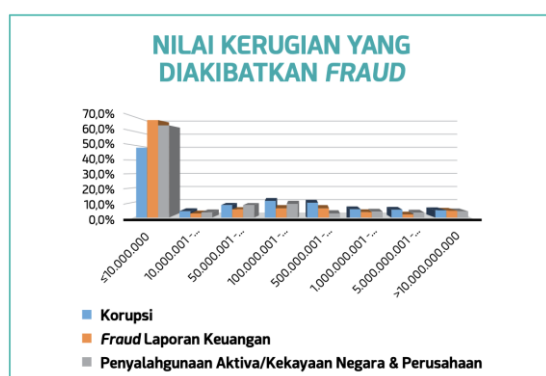
Abstrak: Penelitian bertujuan untuk menguji dan menganalisis Pengaruh *Fraud Hexagon* yang terdiri atas *Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Ego* dan *Collusion* serta pengaruh *Financial Distress* dengan Variabel Moderasi komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Populasi penelitian emiten Infrastruktur Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. Teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 43 sampel emiten, metode analisis yang yaitu Analisis Statistik Deskriptif, *Outer Model, Inner Model*, dan Uji Moderasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa hanya *Rationalization* yang berpengaruh secara negatif signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Hasil penelitian untuk variabel moderasi yaitu *Komite Audit* tidak mampu memperlemah pengaruh *Fraud Hexagon* dan *Financial Distress* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Kata Kunci: *Fraud Hexagon, Financial Distress, Komite Audit, Kecurangan Laporan Keuangan.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil survei global Association of Certified Fraud Examiner (ACFE), 2018 jenis-jenis fraud terdiri dari korupsi (corruption), penipuan investasi (investment fraud), penyalahgunaan aset (aset misappropriation) dan fraud pelaporan keuangan (fraudulent statements). Survei ACFE Chapter Indonesia pada 2016 menemukan bahwa persentase fraud laporan keuangan hanya sekitar 4%, tetapi reratanya di atas Rp.10miliar (ACFE Chapter #111, 2016).

ACFE (2019), kerugian terbesar akibat fraud berasal dari tindak korupsi. Menariknya, baik *fraud* dalam bentuk korupsi, *fraud* laporan keuangan maupun penyalahgunaan aset mayoritas kasus berada Rp. ≤10jt, tetapi insensitas terjadi paling sering. Disisi lain, korupsi nampak terjadi paling sedikit namun tindak kerugiannya terbesar Rp. ≥10M.



Gambar 1.1 Bagan Kerugian *fraud*

Laporan keuangan menyajikan sumber informasi keuangan dari suatu perusahaan pada periode akuntansi, diberikan kepada pihak-pihak di dalam perusahaan seperti para dewan direksi dan pemegang saham, serta pihak di luar perusahaan mencakup pasar modal dan pengguna lainnya. Balance sheet, laporan laba rugi komperhensif, laporan arus kas, dan laporan ekuitas pemilik atau investor adalah laporan keuangan yang lebih sering disajikan. Setiap laporan keuangan juga memiliki catatan atas laporan keuangan atau pengungkapan. Kecurangan dalam pelaporan keuangan mengakibatkan dampak yang subtansial dan memiliki dampak negatif seperti hilangnya kepercayaan investor, rusaknya reputasi perusahaan, potensi denda dan tindakan kriminal (Nurliasari & Achmad, 2020). Salah satu faktor pendorong kecurangan ini adalah terdapatnya perbedaan kepentingan antara principle (investor) dan agent (manajemen).

Tata kelola perusahaan sangat berperan penting dalam mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan dan salah satu tata kelola yang mampu mengontrol hal itu adalah Komite Audit. Komite Audit berperan dalam memonitor manajer dan menjaga kualitas laporan keuangan (Broye dan Johannes 2023 ; Oktavianny F dan Resikino, 2023). Dalam hal ini, komite audit yang berperan dalam kegiatan internal perusahaan dapat mendeteksi terjadinya fraud, yang bahkan tidak dapat di deteksi oleh auditor independen (Free, Trotman, dan Trotman 2021 ; Ghafran, O’Sullivan, dan Yasmin 2022).

Kasus-kasus perusahaan Negara (BUMN) diantaranya WSKT dan WIKA dimana hasil evaluasi Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) menuding adanya manipulasi pada laporan keuangan kedua perusahaan pelat merah tersebut. Hal tersebut

disebutkan oleh Menteri BUMN II Kartika Wirjoatmodjo bahwa laporan keuangan kedua perusahaan BUMN karya tersebut tidak sesuai dengan kondisi riil. Pasalnya, di laporan kondisi keuangan masih menyebut bahwa mereka selalu untung, padahal cash flow perusahaan tidak pernah positif. Meskipun pihak Waskita karya mengaku dalam proses penerbitan laporan keuangan, sebagai perusahaan publik pihaknya selalu mengacu kepada ketentuan perundang yang berlaku dan telah mengikuti peraturan Badan Pengawas Pasar Modal serta Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sampai saat ini, pihak Kementerian BUMN dan BPKP masih lanjut memeriksa keabsahan atas laporan keuangan kedua perusahaan pelat merah tersebut. CNN Indonesia (26/06/2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, kedua perusahaan tersebut menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi real. Meskipun laporan keuangan selalu menampilkan laba, namun *cash flow* perusahaan tidak pernah positif sehingga menimbulkan kecurigaan terkait manipulasi data. Implikasi terkait kasus ini mampu menyangkut keamanan para investor dan mengancam kepercayaan para investor sebagai principle terhadap kredibilitas emiten di Bursa Efek Indonesia. Perlunya reformasi tata kelola dan peningkatan efektivitas audit untuk mencegah kasus serupa terjadi kembali di masa yang akan datang.

Melihat bagaimana dampak yang akan ditimbulkan dari kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan, serta pemicu dari hal tentu saja tidak terlepas dari faktor pemicu fraud yang kian dijelaskan dalam berbagai teori. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan (*fraud*) disebutkan dalam teori triangle yang dipaparkan oleh Cressy (1953) sebagai tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Teori kecurangan terus berkembang seiring waktu dan berkembang menjadi teori diamond, yang menambahkan faktor kemampuan (*capacity*), teori hexagon, yang menambahkan faktor arogansi (*arrogance*).

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya, Sari M, Mahardika E, Suryandari D, & Raharja S (2022) menyimpulkan *opportunity* dan *capability* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dan komite audit sebagai pemoderasi mampu melemahkan *capability* dan *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian oleh Putra R (2023) menunjukkan *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego* dan *collusion* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, namun peran komite audit sebagai pemoderasi tidak mampu melemahkan hubungan antara keduanya. Tasya Kamila F & Zahra Parinduri A (2023) menunjukkan *stimulus*, *rationalization*, *capability*, *ego* dan *collusion* berpengaruh secara positif sedangkan *opportunity* berpengaruh secara negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan peran komite audit sebagai pemoderasi hanya mampu melemahkan *ego*. Oktaviany F & Resikino (2023) menyimpulkan *ego* & *collusion* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, dan peran komite audit sebagai pemoderasi hanya mampu melemahkan *ego*. Putra Reza A & Herawaty V (2024) menyimpulkan *rationalization*, *ego*, & *collusion* berpengaruh dalam meningkatkan terjadinya kecurangan, komite audit sebagai pemoderasi mampu memitigasi *stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, *capability* & *collusion*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, serta kesenjangan antara hasil penelitian terdahulu, penelitian ini menambahkan variabel *Financial Distress* dengan berjudul **“Pengaruh *Fraud Hexagon* dan *Financial Distress* dengan Komite Audit sebagai Pemoderasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan”**.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian kausal asosiatif. Unit analisis penelitian yaitu emiten Sektor Infrastruktur Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Analisis data

mempergunakan *Microsoft Excel dan SEM PLS*.

Data penelitian ini berasal dari pelaporan keuangan tahunan 43 emiten Sektor Infrastruktur terdaftar BEI antara tahun 2019 - 2023, didapatkan jumlah sampel keseluruhan sebanyak 215 data observasi.

Pada operasional variabel penelitian ini menggunakan Kecurangan Laporan keuangan (M-Score) dengan *financial stability (pressure)*, *ineffective monitoring (opportunity)*, *change in auditor (rationalization)*, *change in director (capability)*, *dualism position (ego)*, *state-owned enterprises (collusion)* sebagai indikator *fraud hexagon*, *Financial Distress* serta komite audit yaitu sebagai berikut :

Kecurangan Laporan Keuangan

M -Score : $-4,840 + 0,920 (DSRI) + 0,528 (GMI) + 0,404 (AQI) + 0,892 (SGI) + 0,11 (DEPI) - 0,172 (SGAI) - 0,327(LVGI) + 4,697 (TATA)$

Financial Stability (Pressure)

ACHANGE: $\frac{Total\ asset_t - Total\ asset_{t-1}}{Total\ asset_{t-1}}$

Ineffective Monitoring (Opportunity)

$BDOU = \frac{Jumlah\ Komisaris\ Independen}{Total\ Dewan\ Komisaris}$

Change in Auditor (Rationalization)

Dummy, Kode 1 = Pergantian KAP pada sampel penelitian dan Kode 0 = Tidak melakukan pergantian KAP.

Change in Director (Capablity)

Dummy, Kode 1 = Pergantian Direktur pada sampel penelitian dan Kode 0 = Tidak melakukan pergantian Direktur.

Dualism Position (Ego)

Dummy, Kode 1 = Dewan direksi yang rangkap jabatan pada sampel penelitian dan Kode 0 = Tidak melakukan rangkap jabatan.

State-Owned Enterprises (Collusion)

Dummy, Kode 1 = Perusahaan milik pemerintah pada sampel penelitian dan Kode 0 = Bukan Perusahaan milik pemerintah.

Financial Distress

$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1X_5$

Komite Audit

Dummy, dengan Total Komite Audit.

Berdasarkan Operasional Variabel diatas, berikut rumus setiap variabel dalam penelitian ini,

yaitu :

No	Dimensi	Indikator	Skala	Sumber
1	<i>Financial Stability (Pressure)</i>	ACHANGE: $\frac{Total\ asset_t - Total\ asset_{t-1}}{Total\ asset_{t-1}}$	Rasio	(Skousen et al., 2009)
2	<i>Ineffective Monitoring (Opportunity)</i>	$BDOIT = \frac{Jumlah\ Komisaris\ Independen}{Total\ Dewan\ Komisaris}$	Rasio	(Skousen et al., 2009)
3	<i>Change in Auditor (Rationalization)</i>	CPA : nilai 1 pada pergantian auditor di periode 2019-2023, dan nilai 0 apabila tidak mengganti auditor periode 2019-2023.	Nominal	(Skousen et al., 2009)
4	<i>Change In Director (Capability)</i>	DCHANGE : nilai 1 pada pergantian direktur di periode 2019-2023, dan nilai 0 apabila tidak ada pergantian direktur periode 2019-2023.	Nominal	(Wolfe & Hermanson 2004)
5	<i>Dualism Position (Ego)</i>	Dualism Position : Posisi Rangkap Jabatan Direktur Utama pada perusahaan yang sama ataupun beda, periode 2019-2023.	Nominal	(Skousen et al., 2009)
6	<i>State-owned Enterprises (Collusion)</i>	SOE : nilai 1 pada perusahaan BUMN di periode 2019-2023, dan nilai 0 perusahaan non-BUMN periode 2019-2023	Nominal	(Vousinas 2019)
7	<i>Financial Distress</i>	Altman Z-Score $Z = 1.2X1 + 1.4X2 + 3.3X3 + 0.6X4 + 1X5$	Nominal	(Altman., 1968)
8	Kecurangan Laporan Keuangan	$4,840 + 0,920 (DSRI) + 0,528 (GMI) + 0,404 (AQI) + 0,892 (SGI) + 0,11 (DEPI) - 0,172 (SGAI) - 0,327(LVGI) + 4,697 (TATA)$	Nominal	(Beneish., 1999)
9	Komite Audit	KA : \sum Anggota Komite Audit di <i>Annual Report</i> emiten periode 2019-2024	Nominal	Wibowo & Lastanti 2024)

Tabel 1. Pengukuran Variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis, diperoleh statistik deskriptif untuk penelitian ini yaitu:

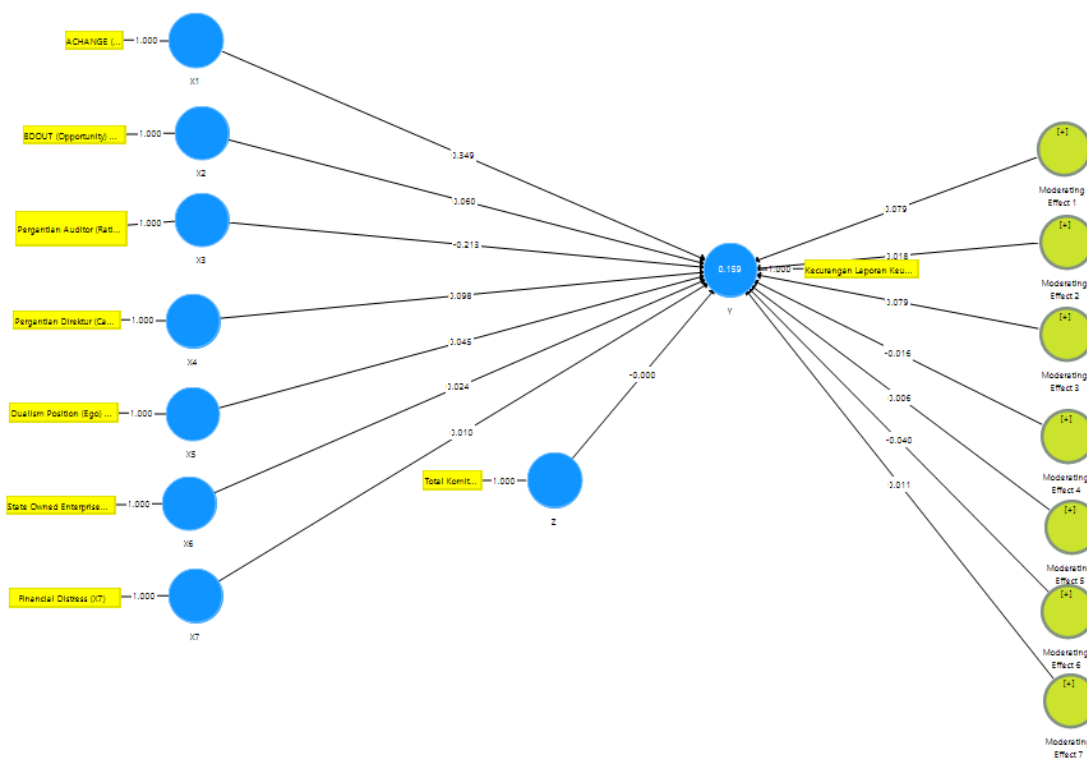
Tabel 2. Statistik Deskriptif

No	Nama Variabel	Mean	Median	Min	Max	Standar Deviasi
1.	Pressure	2050.019	202.000	1.000	315608.000	22161.895
2.	Opportunity	2262228423	8.000	1.000	833333.333	287031233
3.	Rationalization	0.098	0.000	0.000	1.000	0.297
4.	Capability	0.735	0.000	0.000	7.000	1.099
5.	Ego	0.447	0.000	0.000	1.000	0.497
6.	Collusion	0.140	0.000	0.000	1.000	0.347
7.	Financial Distress	190594322	221.000	-127646.000	993038445	124064196

Sumber : Data diolah Februari 2025

Sesuai tabel 1, dapat diketahui objek yang diteliti (N) pada tahun 2019-2023 adalah sebanyak 215 sampel. Dari tabel di atas terlihat besarnya angka min, angka max, angka mean, standar deviasi tiap variabel.

Uji Outer Loading



Sumber : Data diolah Februari 2025

Uji Reliabilitas

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Standar	Keterangan
Pressure (X1)	1.000	0,70	Reliabel
Opportunity (X2)	1.000	0,70	Reliabel
Rationalization (X3)	1.000	0,70	Reliabel
Capability (X4)	1.000	0,70	Reliabel
Ego (X5)	1.000	0,70	Reliabel
Collusion (X6)	1.000	0,70	Reliabel
Financial Distress (X7)	1.000	0,70	Reliabel
Komite Audit (Z)	1.000	0,70	Reliabel
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	1.000	0,70	Reliabel

Sumber : Data diolah Februari 2025

Berdasarkan tabel diatas, Seluruh variabel penelitian memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 1.000, menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Dengan 2.nilai standar yang digunakan (0,70), hasil uji reliabilitas ini menunjukkan bahwa seluruh variabel reliabel, sehingga dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut dalam model penelitian.

Uji Inner Loading

Hasil Uji R-Square (R²)

Tabel 4. Hasil Uji R-Square

Variabel	R Square	R Square Adjusted	Keterangan
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	0.159	0.096	Lemah

Sumber : Data diolah Februari 2025

Berikut tabel diatas, uji *R-square* untuk variabel Kecurangan Laporan Keuangan memiliki nilai *R-square* sebesar 0.159 dan *R-square adjusted* sebesar 0.096, yang menunjukkan bahwa 15,9% variasi dalam kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel independen serta variabel moderasi Komite Audit. Nilai ini tergolong lemah, yang menunjukkan model penelitian memiliki kekuatan prediktif yang kurang baik untuk menjelaskan variabel kecurangan laporan keuangan.

Hasil Uji Koefisien Path

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Path

Variabel	Original Sample	T Statistics	P Values	Keterangan
Pressure → Kecurangan Laporan Keuangan (H ₁)	0,349	0,133	0,447	Tidak Berpengaruh
Opportunity → Kecurangan Laporan Keuangan (H ₂)	0,060	1,368	0,086	Tidak Berpengaruh
Rationalization → Kecurangan Laporan Keuangan (H ₃)	-0,213	1,665	0,048	Berpengaruh Negatif
Capability → Kecurangan Laporan Keuangan (H ₄)	0,098	1,388	0,083	Tidak Berpengaruh
Ego → Kecurangan Laporan Keuangan (H ₅)	0,045	0,961	0,168	Tidak Berpengaruh
Collusion → Kecurangan Laporan Keuangan (H ₆)	0,024	0,547	0,292	Tidak Berpengaruh
Financial Distress → Kecurangan Laporan Keuangan (H ₇)	0,010	0,000	0,500	Tidak Berpengaruh
Komite Audit → Kecurangan Laporan Keuangan (H ₈)	-0,000	0,000	0,500	Tidak Berpengaruh

Sumber : Data diolah Februari 2025

Dari delapan hipotesis yang diuji, hanya *Rationalization* (H₃) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, namun dengan arah negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat rasionalisasi, semakin kecil kemungkinan kecurangan terjadi. Uji *Koefisien Path* digunakan untuk mengukur hubungan langsung antara variabel dalam model, yang dinilai berdasarkan nilai *Original Sample*, *T Statistics*, dan *P Values*. Keterangan pengaruh ditentukan dari signifikansi hubungan, dengan batas *P Value* ≤ 0,05 untuk menunjukkan hubungan yang signifikan.

Hasil Uji Moderasi

Tabel 5. Hasil Uji Moderasi

Variabel	Original Sample	T Statistics	P Values	Keterangan
Moderasi Komite Audit Antara <i>Pressure</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (H ₉)	0,079	0,010	0,496	Tidak Berpengaruh
Moderasi Komite Audit Antara <i>Opportunity</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (H ₁₀)	0,018	0,453	0,326	Tidak Berpengaruh
Moderasi Komite Audit Antara <i>Rationalization</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (H ₁₁)	0,079	0,692	0,245	Tidak Berpengaruh
Moderasi Komite Audit Antara <i>Capability</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (H ₁₂)	-0,016	0,494	0,311	Tidak Berpengaruh
Moderasi Komite Audit Antara <i>Ego</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (H ₁₃)	0,006	0,167	0,434	Tidak Berpengaruh
Moderasi Komite Audit Antara <i>Collusion</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (H ₁₄)	-0,040	0,977	0,165	Tidak Berpengaruh
Moderasi Komite Audit Antara Financial Distress Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (H ₁₅)	0,011	0,002	0,499	Tidak Berpengaruh

Berdasarkan hasil analisis, dapat dijelaskan peran komite audit sebagai berikut :

1. Komite audit sebagai moderasi terhadap hubungan antara *pressure* dan kecurangan laporan keuangan (H₉) menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,496 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa komite audit tidak mampu memperkuat atau melemahkan hubungan antara tekanan (*pressure*) dan kecurangan laporan keuangan.
2. Komite audit sebagai moderasi terhadap hubungan *opportunity* dan kecurangan laporan keuangan (H₁₀) menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,326, yang juga lebih besar dari 0,05. Ini berarti bahwa komite audit tidak mampu memperlemah hubungan antara *opportunity* dan kecurangan laporan keuangan.
3. Komite audit sebagai moderasi terhadap hubungan *rationalization* dan kecurangan laporan keuangan (H₁₁), nilai *p-value* sebesar 0,245 menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan sebagai variabel moderasi.
4. Komite audit sebagai moderasi terhadap hubungan *capability* dan kecurangan laporan keuangan (H₁₂), nilai *p-value* sebesar 0,311 mengindikasikan bahwa komite audit tidak memiliki peran signifikan dalam memoderasi hubungan ini.
5. Komite audit sebagai moderasi terhadap hubungan *ego* dan kecurangan laporan keuangan (H₁₃), hasil uji menunjukkan *p-value* sebesar 0,434, yang berarti tidak ada pengaruh moderasi yang signifikan dari komite audit.

6. Komite audit sebagai moderasi terhadap hubungan *collusion* dan kecurangan laporan keuangan (H14) menunjukkan *p-value* sebesar 0,165, yang juga lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki peran signifikan dalam memoderasi hubungan antara kolusi dan kecurangan laporan keuangan.
7. Komite audit sebagai moderasi terhadap *financial distress* dan kecurangan laporan keuangan (H15), nilai *p-value* sebesar 0,499 menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan sebagai variabel moderasi.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, dengan nilai P sebesar 0,447. Ini mengindikasikan bahwa tekanan keuangan (*pressure*) yang dihadapi perusahaan tidak secara langsung menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Harus ada pengawasan yang ketat dari pihak internal maupun eksternal yang dapat melakukan pencegahan agar tidak terjadi kesalahan dalam pelaporan keuangan. Selain itu, perusahaan dengan tata kelola yang baik lebih rentan terhadap tekanan untuk memanipulasi laporan keuangan.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan Sagala & Siagian (2017) menunjukkan *pressure* oleh *financial stability* berpengaruh signifikan. Namun Sesuai dengan Putra & Herawaty (2024) hubungan tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan, hal ini memperkuat pentingnya pengawasan dan tata kelola perusahaan untuk mengurangi kecurangan laporan keuangan yang disebabkan oleh tekanan keuangan.

Pengaruh *Opportunity* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *opportunity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan nilai P sebesar 0,086. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat peluang untuk melakukan kecurangan, tidak secara langsung akan mempengaruhi terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Hasil menunjukkan bahwa peluang saja tidak cukup dalam mendorong tindak kecurangan, terutama dalam kasus di mana perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang kuat. Sistem ini dapat mengurangi jumlah peluang yang tersedia dan mencegah individu atau kelompok memanfaatkannya demi keuntungan pribadi.

Hipotesis sejalan dengan Oktaviany & Reskino (2023) serta Sagala & Siagian (2021) menunjukkan *opportunity* oleh *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rationalization* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan nilai P sebesar 0,048. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lemah rasionalisasi dalam membenarkan tindakan kecurangan, semakin kecil kemungkinan kecurangan terjadi.

Hal tersebut dapat terjadi jika semakin sering perusahaan melakukan pergantian KAP, maka akan semakin kecil timbulnya resiko perusahaan untuk terdeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Dengan pergantian tersebut tentunya membutuhkan waktu yang banyak dalam mempelajari dan menemukan tanda-tanda kecurangan dalam laporan keuangan.

Hasil ini didukung oleh Larasati et al., (2020), rasionalisasi oleh pergantian KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil ini

berbanding dengan Pambudi et al., (2022), bahwa pergantian KAP berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Capability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan nilai P sebesar 0,083. Ini menunjukkan bahwa kemampuan teknis individu dalam melakukan manipulasi laporan keuangan tidak secara langsung menyebabkan terjadinya kecurangan.

Tidak adanya hubungan signifikan ini dapat terjadi jika emiten pada sampel melakukan pergantian direkur bukan maksud menutupi tindak kecurangan, namun ingin meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara mengganti direktur baru yang dianggap lebih kompten dan maksimal dalam melakukan pekerjaannya.

Hasil ini didukung Octani et al., (2022) serta Oktaviany & Reskino (2023), bahwa pergantian direktur tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian direktur tentunya membutuhkan waktu dalam beradaptasi dengan informasi keuangan perusahaan, sehingga hal tersebut tentunya mengurangi tingkat kecurangan yang dapat dilakukan.

Pengaruh *Ego* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Hipotesis H5 menguji apakah ego, atau dorongan untuk mempertahankan citra dan posisi dalam organisasi, mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Dengan nilai p-value sebesar 0,168, hipotesis ini juga tidak didukung oleh data, yang mengindikasikan bahwa ego tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Tidak adanya pengaruh signifikan ini mungkin saja karena direktur lebih memahami dampak jangka panjang dari tindakan mereka, termasuk potensi kerusakan reputasi dan legalitas yang dilakukan dari tindak kecurangan. Selain itu, budaya perusahaan yang menekankan etika dan integritas bisa mengurangi dampak ego terhadap perilaku kecurangan, karena individu merasa lebih terikat oleh nilai-nilai organisasi daripada hanya mengejar pengakuan pribadi atau status.

Hasil ini didukung penelitian oleh Pambudi et al., (2022), bahwa ego yang dilakukan dengan posisi rangkap jabatan belum mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun berbanding terbalik dengan Kusumosari & Solikhah (2021), ego dengan ceo duality berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasil penelitian ini adanya rangkap jabatan yang dilakukan oleh Direktur ataupun CEO perusahaan besar kemungkinan untuk meningkatkan performa perusahaan dan menjaga kinerjanya agar tetap bertahan di perusahaan.

Pengaruh *Collusion* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Kolusi oleh state-owned enterprises (BUMN) merupakan fokus dari hipotesis H6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolusi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan p-value sebesar 0,292. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun emiten merupakan perusahaan palang merah dalam penelitian ini, namun tidak ditemukannya bukti yang cukup kuat bahwa hal tersebut merupakan faktor utama dalam kecurangan laporan keuangan. Adanya hubungan tidak signifikan mungkin disebabkan oleh pengawasan yang lemah atau keuntungan yang tidak besar dalam penghasilan oleh badan usaha milik pemerintah. Meskipun kepemilikan oleh pemerintah memberikan hak istimewa seperti akses politik dan finansial, hal ini tidak secara otomatis memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil ini didukung penelitian oleh Sagala & Siagian (2021), kolusi dengan state-owned enterprises tidak memiliki pengaruh dengan kecurangan laporan keuangan. Namun berbeda dengan Putra & Herawaty (2024), perusahaan BUMN cenderung dapat memicu terjadinya

kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan nilai p-value sebesar 0,500. Ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan menghadapi kesulitan finansial, hal ini tidak selalu mendorong individu dalam organisasi untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

Salah satu kemungkinan mengapa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan adalah adanya mekanisme pengawasan yang kuat dalam organisasi yang menahan individu agar tidak tergoda melakukan kecurangan. Selain itu, meskipun tekanan finansial dapat menjadi faktor pemicu dalam banyak kasus, organisasi yang memiliki kebijakan internal yang jelas dan penegakan hukum yang tegas mungkin dapat memitigasi dampak *financial distress* terhadap perilaku kecurangan.

Hasil ini sejalan dengan Inggil & Murtanto (2024) serta Safiq & Sales (2018), *financial distress* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Meskipun argumen bahwa *financial distress* dapat memicu kecurangan laporan keuangan, dalam banyak kasus, kondisi tersebut justru dapat mengurangi kecenderungan dalam melakukan kecurangan karena fokus pada pemulihan, keterbatasan sumber daya, dan peningkatan tekanan dari pemangku kepentingan, maka (H7 ditolak).

Pengaruh Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Hipotesis H8 menguji pengaruh peran komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan. Meskipun komite audit berfungsi untuk memastikan integritas dan transparansi laporan keuangan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan, dengan p-value sebesar 0,500.

Salah satu penjelasan untuk hasil ini bisa jadi meskipun komite audit bertugas untuk mengawasi dan memberikan rekomendasi terkait praktik akuntansi, tanpa adanya tindakan nyata dari pihak manajemen atau penegakan hukum yang lebih kuat, peran komite audit tidak cukup efektif. Komite audit yang kurang independen atau tidak memiliki akses yang memadai terhadap informasi dapat mempengaruhi kemampuannya untuk mendeteksi atau mencegah kecurangan laporan keuangan.

Hasil ini sejalan dengan Nurliasari & Achmad (2020), serta Indrasari (2016), bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Meskipun komite audit dapat berperan dalam menjaga transparansi, faktor lain seperti budaya perusahaan yang mendorong perilaku tidak etis atau ketidakefektifan dalam prosedur pengawasan internal dapat mengurangi dampak positif dari keberadaan komite audit, maka (H8 ditolak).

Komite Audit Memperlemah *Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Hipotesis H9 menguji apakah *pressure* oleh *financial stability* dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan mempertimbangkan peran moderasi dari Komite Audit. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai original sample sebesar 0,079 dan p-value 0,496, yang berarti hubungan ini tidak signifikan. Dengan kata lain, meskipun tekanan dapat mendorong individu untuk melakukan kecurangan, komite audit tidak memiliki pengaruh dalam memperkuat atau melemahkan hubungan antara keduanya. Nilai p-value yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa komite audit tidak berfungsi sebagai variabel moderasi yang efektif dalam hubungan ini.

Tidak adanya fungsi komite audit sebagai variabel moderasi, disebabkan dari ketidakmampuan komite audit dalam mengidentifikasi dan mengendalikan tekanan eksternal

yang dirasakan lingkup internal. Target kinerja yang tinggi, tuntutan pemangku kepentingan atau kondisi pasar yang tidak stabil menjadi sumber pressure mampu meningkatkan risiko kecurangan. Dalam situasi ini, komite audit yang berfungsi melakukan pengawasan belum mampu menunjukkan keberadaannya secara signifikan dalam melemahkan atau memperkuat pressure terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil ini didukung penelitian Kamila & Parinduri (2023), komite audit tidak dapat memitigasi pengaruh financial stability terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil ini berbanding dengan Nugroho & Diyanty (2022), komite audit mampu melakukan pemantauan terhadap para manajer dan mencegah terjadinya kecurangan. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan meskipun tekanan dapat mempengaruhi keputusan individu dalam melakukan kecurangan, komite audit mampu memoderasi secara efektif dalam hubungan tersebut, maka (H9 ditolak).

Komite Audit Memperlemah *Opportunity* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Hipotesis H10 menguji apakah opportunity oleh ineffective monitoring dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan mempertimbangkan peran moderasi dari Komite Audit. Hasil uji menunjukkan bahwa original sample sebesar 0,018 dan p-value 0,326, yang berarti hubungan ini tidak signifikan. Dengan kata lain, meskipun kesempatan untuk melakukan kecurangan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan, komite audit tidak memiliki peran dalam memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Nilai p-value yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa komite audit bukan merupakan variabel moderasi yang efektif dalam hubungan antara opportunity dan kecurangan laporan keuangan.

Meskipun kecurangan mungkin terjadi, keberadaan komite audit tidak secara langsung mempersempit atau memperluas dalam melakukan kecurangan. Hal ini dapat terjadi jika komite audit tidak memiliki kekuatan atau sumber daya yang cukup dalam mengawasi seluruh proses, yang dapat memungkinkan kecurangan. Meskipun ada komite audit, kecurangan masih dapat terjadi dan tidak dapat dikendalikan jika pengawasan internal tidak berjalan dengan baik atau kurang mendalam.

Penelitian ini sejalan dengan Oktaviany & Reskino (2023), komite audit tidak mampu memperlemah ineffective monitoring terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun tidak sejalan dengan Nugroho & Diyanty (2022), menunjukkan hasil komite audit mampu memperlemah opportunity pada potensi kecurangan. Peneliti menyimpulkan bahwa meskipun kesempatan dapat mempengaruhi keputusan individu untuk melakukan kecurangan, komite audit tidak terbukti sebagai variabel moderasi yang efektif dalam hubungan tersebut, maka (H10 ditolak).

Komite Audit Memperlemah *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Hipotesis H11 menguji apakah rationalization oleh change in auditor dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan mempertimbangkan peran moderasi dari Komite Audit. Hasil uji menunjukkan bahwa original sample sebesar 0,079 dan p-value 0,245, yang berarti hubungan ini tidak signifikan. Dengan kata lain, meskipun individu mungkin membenarkan tindakan kecurangan yang mereka lakukan, keberadaan komite audit tidak secara signifikan memperkuat atau melemahkan hubungan antara rationalization dan kecurangan laporan keuangan. Nilai p-value yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa komite audit bukan merupakan variabel moderasi yang efektif dalam hubungan ini.

Meskipun komite audit memiliki peran dalam pengawasan dan menjaga transparansi, hasil ini menunjukkan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi faktor psikologis individu untuk merasionalisasi tindakan kecurangan. Rasionalisasi sering kali muncul sebagai mekanisme pertahanan diri akibat tekanan internal atau eksternal, sehingga individu merasa bahwa tindakan kecurangan dapat dibenarkan dalam kondisi tertentu. Dalam hal ini, komite

audit mungkin tidak memiliki mekanisme yang cukup untuk memperlemah atau memperkuat hubungan antara pembenaran tindakan dan keputusan individu dalam melakukan kecurangan.

Hasil ini sejalan dengan Wibowo & Lastanti (2024) serta Nugroho & Diyanty (2022) yang menunjukkan bahwa Komite Audit tidak mampu memperlemah peran rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan (H11 Ditolak).

Komite Audit Memperlemah *Capability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Hipotesis H12 menguji apakah *capability* oleh change in director dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan mempertimbangkan peran moderasi dari Komite Audit. Hasil uji menunjukkan bahwa original sample sebesar -0,016 dan p-value 0,311, yang berarti hubungan ini tidak signifikan. Dengan kata lain, keberadaan komite audit tidak memperkuat atau memperlemah hubungan antara kemampuan individu untuk memanipulasi laporan keuangan dan kecurangan laporan keuangan. Nilai p-value yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa komite audit bukan merupakan variabel moderasi yang efektif dalam hubungan ini.

Pergantian direktur perusahaan bisa terjadi karena berakhirnya masa jabatan atau adanya reshuffle dalam susunan direksi dalam perusahaan. Komite audit yang bertugas dalam mengawasi dan memberikan rekomendasi kepada pihak komisaris perusahaan, tidak berwenang dalam melakukan pergantian direktur yang terjadi akibat kurangnya kinerja direktur demi mencegah terjadinya conflict of interest yang dapat memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Oktaviany & Reskino (2023), bahwa komite audit tidak mampu memperlemah kapabilitas terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun berbanding terbalik dengan Kamila & Parinduri (2023), menghasilkan hipotesis komite audit mampu mempertimbangkan dampak kapasitas terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini, partisipasi komite audit belum berfungsi dalam mengurangi dampak perubahan direktur yang mampu memicu kecurangan laporan keuangan, (H12 ditolak).

Komite Audit Memperlemah *Ego* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Pada hipotesis H13, diuji apakah ego oleh dualism position dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan mempertimbangkan peran moderasi dari Komite Audit. Hasil uji menunjukkan bahwa original sample sebesar 0,006 dan p-value 0,434, yang berarti hubungan ini tidak signifikan. Dengan kata lain, meskipun ego dapat mendorong individu untuk melakukan kecurangan guna mempertahankan citra atau status mereka, keberadaan komite audit tidak memperkuat atau memperlemah hubungan antara keduanya. Nilai p-value yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa komite audit bukan merupakan variabel moderasi yang efektif dalam hubungan ini.

Pengaruh ego dalam keputusan untuk melakukan kecurangan kemungkinan lebih berkaitan dengan faktor individu atau budaya organisasi yang mendukung kompetisi dan pencapaian status, sehingga pengawasan komite audit tidak cukup untuk meredam dampak ego terhadap perilaku kecurangan. Hasil ini sejalan dengan Kamila & Parinduri (2023), komite audit tidak mampu memperlemah ego terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun berbanding terbalik dengan Oktaviany & Reskino (2023), menunjukkan hasil komite audit mampu memoderasi hubungan keduanya. Dalam penelitian ini, partisipasi komite audit belum berfungsi dalam mengurangi dampak direktur yang memiliki rangkap jabatan dalam memicu kecurangan laporan keuangan, (H13 ditolak).

Komite Audit Memperlemah *Collusion* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Hipotesis H14 menguji apakah collusion oleh state-owned enterprises dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan mempertimbangkan peran moderasi dari Komite Audit. Hasil uji menunjukkan bahwa original sample sebesar -0,040 dan p-value 0,165,

yang berarti hubungan ini tidak signifikan. Dengan kata lain, meskipun kolusi antar individu dalam organisasi dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan, keberadaan komite audit tidak memperkuat atau memperlemah hubungan antara kolusi dan kecurangan laporan keuangan. Nilai p-value yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa komite audit bukan merupakan variabel moderasi yang efektif dalam hubungan ini.

Salah satu kemungkinan mengapa kolusi tidak dapat dikendalikan oleh komite audit adalah karena sifatnya yang sering kali melibatkan lebih dari satu individu dan dilakukan secara tersembunyi. Kolusi biasanya melibatkan skema yang dirancang untuk menghindari deteksi, sehingga mekanisme pengawasan standar oleh komite audit mungkin tidak cukup untuk mengidentifikasi dan mengatasi praktik tersebut. Tanpa sistem yang lebih canggih, seperti audit forensik yang lebih mendalam atau teknologi pendeteksian anomali, pengawasan komite audit cenderung kurang efektif dalam mengatasi dampak dari kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil ini sejalan dengan Kamila & Parinduri (2023) serta Oktaviany & Reskino (2023), komite audit tidak mampu memperlemah kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini, partisipasi komite audit belum berfungsi dalam mengurangi dampak kolusi oleh perusahaan milik negara/daerah dalam memicu kecurangan laporan keuangan, (H14 ditolak).

Komite Audit Memperlemah *Financial Distress* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Hipotesis H15 menguji apakah financial distress berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan mempertimbangkan peran moderasi dari komite audit. Hasil uji menunjukkan bahwa original sample sebesar 0,011 dan p-value 0,499, yang berarti hubungan ini tidak signifikan. Dengan kata lain, meskipun financial distress dapat menjadi faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan kecurangan, komite audit tidak terbukti memperkuat atau memperlemah hubungan antara keduanya. Nilai p-value yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa komite audit bukan merupakan variabel moderasi yang efektif dalam hubungan ini.

Salah satu alasan mengapa financial distress tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam konteks moderasi oleh komite audit adalah karena kesulitan keuangan sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berada di luar kendali pengawasan internal. Perusahaan yang mengalami tekanan finansial mungkin lebih dipengaruhi oleh kebijakan manajemen, tuntutan pemegang saham, atau kondisi pasar yang tidak stabil, dibandingkan dengan pengawasan dari komite audit. Selain itu, jika kecurangan terjadi sebagai respons terhadap tekanan keuangan, tindakan tersebut mungkin dilakukan secara strategis oleh pihak manajemen dengan cara yang sulit dideteksi oleh mekanisme audit standar, (H15 ditolak).

KESIMPULAN

Sesuai data yang sudah dilakukan pengumpulan serta pengujian yang telah dilaksanakan pada masalah tersebut sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Pressure* oleh *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. *Opportunity* oleh *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. *Rationalization* oleh *change in auditor* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. *Capability* oleh *change in director* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. *Ego* oleh *Dualism Position* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

6. *Collusion* oleh *State-owned Enterprises* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. *Financial Distres* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
8. Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
9. Komite Audit sebagai variabel moderasi tidak mampu memperlemah *fraud hexagon* (*pressure, opportunity, rationalization, capability, ego, dan collusion*) dan *financial distress* terhadap kecurangan laporan keuangan.

REFERENSI

- Apriliana, S & Agustina, L (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi* 9 (2):154–65. <https://journal.unnes.ac.id/nju/jda/article/view/4036/7453>.
- Audit dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi e-JA*.
Doi : <http://ecojoin.org/index.php/EJA/article/view/79>
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Bahri., & Syaiful. (2018). *Metodologi Penulisan Bisnis Lengkap Dengan Teknik Pengolahan Data*. Yogyakarta : ANDI.
- Bankruptcy. *The Journal of Finance*.
- Bhagat, S., Moyen, N., & Suh, I. (2005). Investment and Internal Funds of Distressed Firms.
- Busyness Influence Earnings Management in the UK? Evidence on the Role of the Chandra, M, I., Suyanto., Widyastuti, T., & Ahmar, N. (2021). Pertarungan Model Altman, COVID-19. *INNOVATIVE : Journal of Social Science Research*. Vol. 4 No. 3 : 11220-
- Cressey, Donald R. 1953. *Other People's Money. A Study in the Social Psychology of* Dechow, P, M., Sloan, R, G., & Sweeney, A, P. (1995). *Detecting Earnings Management*.
- Devi, P, N, C., Widanaputra, A, G, G.P., Budiasih, I, G, A, N., & Rasmini, N, K,. (2021). The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements : Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*.
- Dimoderasi oleh Corporate Governance. *CjBA : Contemporary Journal on Business and Accounting*, Vol.1(1), 72-88.
- ELSEVIER : *Journal of Corporate Finance*. DOI : <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2004.09.002>
- ELSEVIER : *Journal of Corporate Finance*. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3975760>
- Embezzlement. *The Journal of Criminal Law, Criminology, and Police Science*. Vol.
- Fahma, Y, T., & Setyaningsih, N, D. (2019). Analisis Financial Distress dengan Metode Altman, Zmjewski, Grover, Springate, Ohlson, dan Zavgren untuk Memprediksi Kebrankutan Perusahaan Ritel. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*.. DOI : <https://doi.org/10.32812/jibeka.v14i2.158>
- Financial Crisis and Company Size.” *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 47 (June): 100467. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2022.100467>.
- Financial Distress on Financial Statement Fraud. *Advances in Economics, Business and Management Research* Vol.73.
- Financial Report. *ACFE : Asia Pacific Fraud Journal*. DOI : <http://dx.doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *MDPI : Publisher of Open Access Journals. Economies* 2022, 10 (1),13; <https://doi.org/10.3390/economies10010013>.
- Financial Statement Fraud dengan Komite Audit Sebagai Moderasi. *COMSERVA : Jurnal Penelitian & Pengabdian Masyarakat*. DOI :10.36418

- Financial Statements with the Audit Committee as a Moderating Variable. *IJSSHR:International Journal of Science and Human Research*. DOI :<https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i10-36>
- Firdani, F., Widyastuti, T., & Supriyadi, E. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Fraudulent Financial Reporting dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisaksi* 3(1): 1407-1416. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16090>
- Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *JABEI : Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.
- Gaio, C., & Pinto, I. (2018). The role of state ownership on earnings quality: evidence across
- Ghafran, Chaudhry, Noel O'Sullivan, and Sofia Yasmin. (2022). "When Does Audit Committee
- Handoko, B. L., Warganegara, D. L., & Ariyanto, S. (2020). The Impact of Financial Distress, <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i06.1020>
[icleabstract/87/3/355/1909092?redirected](https://doi.org/10.59141/comserva.v3i06.1020) From=fulltext
- IFRS 7. Financial Instrument : Disclosure
- IFRS 9. (2018). Financial Instruments
- in Companies Experiencing Financial Distress. ATLANTIS PRESS. DOI : 10.2991/978-2-38476-064-012
- Indrasari, A., Yuliandhari W,S & Triyanto, D, N. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Komite
- Inggil, N., & Murtanto. (2024). Pengaruh Fraud Hexagon, Internal Control, dan Financial Distress Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*. <https://ejournal.trisakti.ac.id/index.php/jat/article/view/19447>
- Internet Financial Reporting. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, Vol.17(4) : 41-49.
- Iskandar, D & Istianingsih. (2020). Profitability, Liquidity, Leverage Ratio Analysis of
- Ismanto, H & Pebruary, S. (2021). Aplikasi SPSS dan Eviews dalam Analisis Data *Jurnal Indonesia Sosial Teknnologi*. <https://doi.org/10.59141/jist.v2i07.195>
- Kamila, F, T., & Parinduri, A, Z. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Analisis Beneish Ratio Index. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(2), 262–277. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i2.346>
- Keuangan Dimoderasi oleh Keefektifan Komite Audit dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, Vol.4(1) : 43-56. DOI :<https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.18584>.
- Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*. Vol.(2) No.(2) : 703-718.
- Lauwrens, A, O., & Yanti, H, B. (2022) Pengaruh Elemen Fraud Pentagon terhadap
- Lestari, A,A,M & Nurutama, I, P. (2020). Pengaruh Financial Stability, External
- Maheswara, A, G, D,O & Dwirandra, A,N,B. (2019). Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Financial Distress pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*. DOI : <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v29.i01>
- Mardiana, A. (2021). Pengaruh Financial Distress Terhadap Financial Fraud yang Model Beneish M-score (studi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia). *JURNAL AKUNTANSI*, 5(2),8.<https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php>
- Moderating the Effect of Hexagon's fraud on Fraudulent Financial Statements in Mining Companies listed on Indonesia Stock Exchange. *COGENT : Business & Management*, Vol.9. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>
- Mukhtaruddin., Chairunnisa, W, Z., Patmawati., & Saftiana, Y. (2022). Financial Distress, Earning Management, Financial Statement Fraud and Audit Quality as Moderating Variable : Listed Companies on the Indonesia Stock Exchange. *F1000 Research*. DOI : <https://doi.org/10.12688/f1000research.123525.1>

- Nando, E. L., Afrizal., & Wiralestari. (2024). Pengaruh Financial Stability Pressure, Financial Distress, dan Financial Target terhadap Potensi Fiancial Statement Fraud
- Nathaniel, T & Reskino. (2024). Mengungkap Kecurangan Laporan Keuangan menggunakan Teori Hexagon : Komite Audit Moderasi. *Action Research Literate*, Vol (8), No. 8. <https://doi.org/10.46799/ar.v8i8.477>.
- Ntounis, D., & Vlismas, O. (2022). Asymmetric Cost Behavior and Financial Distress.
- Nugroho, D, S., & Diyanty, V. (2022). Hexagon Fraud in Fraudulent Financial Statements: The Moderating Role of Audit Committee. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. DOI : 10.21002/jaki.2022.03
- Nusantara, D. (2021). *Yume: Journal Of Management*.
- Octani,J., Dwiaryadi, A., & Djefris D. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Oktaviany, F., & Reskino. (2023). Financial Statement Fraud : Pengujian Fraud Hexagon dengan Moderasi Audit Committee. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 25(1):91-118. DOI : <http://dx.doi.org/10.34208/jba.v25i1.1799>
- pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. *JIEB : Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, Vol.10(2),107-120.
- Pambudi, B, C., Sudrajat., & Amelia, Y. (2022). Pengaruh Karakteristik Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *JABE : Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, Vol.2 (4), 811-819.
- Pangaribuan, D., Rely, G & Aditya, D. (2023). Pengaruh Kompensasi Bonus dan Leverage Pelaporan Keuangan : Bagian dari Bukti Rasio Keuangan. *Jurnal Bisnis Terapan*. <https://doi.org/10.24123/jbt.v8i1.6266>
- Pendekatan Beneish M-Score Model. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember* Vol. 21 No. 2. Penelitian. CV Budi Utama. Yogyakarta.
- Pratama, R., & Puspitasari, W. (2022). Pengaruh Financial Distress Terhadap Kecurangan Pressure, Nature of Industry dan Rationalization Terhadap Financial Statement Fraud dalam Sudut Pandang Fraud Triangle pada perusahaan Sektor Real Estate and Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Hita Akuntansi Keuangan Universitas Hindu Indonesia Edisi Juli 2020*.
- public and private European firms. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(2), 312-332. <https://doi.org/10.1108/JAAR-07->
- Putra, R, A. (2023). Faktor-faktor Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dimoderasi Oleh Keefektifan Komite Audit dalam Perspektif Fraud Hexagon. *COMSERVA : Jurnal Penelitian & Pengabdian Masyarakat*. Vol (3), No. 6.
- Putra, R, A., & Herawaty, V. (2024). Faktor-faktor Mempengaruhi Kecurangan Laporan
- Putri, N, N., & Sasongko, N. (2024). Analisis Pengaruh Financial Distress dan Fraud Hexagon Indikasi Terjadinya Financial Statement Fraudulent Mada Masa Pandemi
- Rahmasari, L., Lindrianasari., & Prasetyo, T, J. (2023). Indication of Financial Statement Fraud
- Ramadhani, A.D & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Pendeteksian
- Rianggi, F & Novita. (2023). Fraud Hexagon dan Fraudulent Financial Statement dengan
- Riyanti, A., & Trisanti, T. (2021). The Effect of Hexagon Fraud on the Potential Fraud
- Safiq, M., & Sales, W. (2018). The Effects of External Pressure, Financial Targets and
- Sagala, Gevanry S., & Siagian V. 2021. Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minumun
- Sanjayana, A, R., & Urumsah, D. (2021). Factors That Influence Financial Statement Fraud
- Sari, M,P., Mahardika E., Suryandari, D & Raharja, S. (2022). The Audit Committe as
- SAS No.99, SAS No.113. (2002). Consideration of Fraud in Financial Statement Audit. AUSection 316

- Siagian, A. O., Manurung, A. H., Widyastuti, T., & Suroso, S. (2024). Analisis Kecurangan dalam
- Spance, M. (1973). *The Quarterly Journal of Economics*. Vol. 87, No. 3 (Aug., 1973), pp. 355-380.
- Springate, Zmijewski dan Grover Memprediksi Financial Distress Perusahaan Jasa. *Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*,17(7),2383–2394. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/1555>
- Suheni, V., & Arif, M. F. (2020). Mendeteksi financial statement fraud dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan R&D. Bandung : Kencana.
- Suryani & Hendryadi. (2015). Metode Penelitian kuantitatif dan R&D. Bandung : Kencana.
- Terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi Variabel Ukuran Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2021). *BALANCE : Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, Vol.20(2) : 130-153.
- The Accounting Review.
- Tiapandewi, N, K, Y., Suryandari, N, N, A & Susandaya, A.A, P, G.B. (2020). Dampak Fraud Triangle dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kharisma*, Vol.2(2).
- Triyanto, D. N. (2019). Fraudulence Financial Statements Analysis Using Pentagon Fraud Approach. *Journal Of Accounting Auditing And Business*, 2(2), 26–36. <https://jurnal.unpad>
- Umur Perusahaan, Komite Audit dan Klasifikasi Industri terhadap Audit Delay : Studi Empiris pada Consumer Goods Industry dan Perbankan. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen* Vol 3 No 3 : 247-362.
- Widyastuti, T. (2009). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba : Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal MAKSI*.
- Wolfe, D, T., & Hermanson, D, R. (2004). *The Fraud Diamond : Considering the four Elements of Fraud*. Digital Commons Kennesaw State University.
- yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *JURNAL AKUNTANSI*, Vol. 13 No.2 (2021). <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>